

Research Paper

Penyuluhan dan Edukasi *Urban Farming* Berbasis Pekarangan Rumah melalui Pemanfaatan TOGA dan Tanaman Rosella untuk Penguatan Kesehatan Keluarga

Nurul Zakiyah*, Andien Putri Amelia, Dini Nurhandini, Lhaeira Hilda Arsheillah, Eka Yunita Putri, Dimas Aditya Riski, Bisyrul Maulana Ali, Muhammad Surya Alkautsar

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

nurulzakiyah505@gmail.com*

*Corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Kata Kunci

Penyuluhan masyarakat; *urban farming*; Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Penyuluhan kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan dan fasilitas umum di Desa Astanalanggar, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai *urban farming*, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dan pengolahan tanaman lokal bernilai ekonomi. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya upaya kemandirian kesehatan dan ekonomi rumah tangga. Fokus pengabdian ini adalah edukasi *urban farming* yang terintegrasi dengan penanaman TOGA dan pelatihan pemanfaatan tanaman rosella sebagai upaya pemberdayaan komunitas berbasis potensi desa. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Arum Sari dan ibu-ibu PKK, serta menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap kesehatan keluarga dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan partisipatif melalui observasi lapangan, diskusi kelompok, kegiatan edukasi, pendampingan teknis, dan aksi penanaman. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pendampingan berjalan dengan baik, partisipasi masyarakat meningkat, serta terjadi perubahan perilaku dalam pemanfaatan lahan pekarangan dan pengolahan tanaman lokal sebagai sumber pangan, kesehatan, dan nilai ekonomi keluarga. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya pola pembelajaran bersama antara masyarakat dan kelompok sasaran, khususnya dalam penerapan *urban farming* dan pemanfaatan

TOGA secara berkelanjutan. Selain itu, pengabdian ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas komunitas desa untuk mengembangkan potensi lokal sebagai strategi peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Copyright © 2025 Authors
This is an open access article under [CC-BY 4.0 license](#)



Pendahuluan

Ketahanan pangan keluarga merupakan isu strategis dalam pembangunan masyarakat desa, terutama di tengah tekanan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap pangan sehat serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Ketahanan pangan keluarga mencakup kemampuan keluarga dalam memproduksi, mengakses, dan memanfaatkan pangan secara mandiri, termasuk melalui inisiatif lokal yang memaksimalkan sumber daya yang tersedia di lingkungan rumah tangga. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan konsep *urban farming*, yaitu pemanfaatan lahan terbatas secara produktif untuk mendukung kebutuhan pangan dan kesehatan keluarga melalui budidaya tanaman pangan, rempah, dan tanaman obat (Hertati et al., 2023).

Desa Astanalanggar merupakan wilayah yang didominasi oleh sektor pertanian. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi dengan perangkat desa, masih terdapat lahan pekarangan dan lahan sekitar fasilitas umum desa yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, tingkat pemahaman masyarakat mengenai *urban farming*, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta pengolahan hasil tanaman bernilai ekonomi masih relatif rendah. Kondisi ini berdampak pada ketergantungan masyarakat terhadap bahan pangan dan produk kesehatan dari luar desa, serta terbatasnya peluang ekonomi yang dapat diciptakan dari sumber daya lokal. Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan dan gizi keluarga telah terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan lokal dalam konteks masyarakat desa (Suharyono & Prayitno, 2022).

Masyarakat Desa Astanalanggar memiliki ketertarikan terhadap kegiatan pertanian skala rumah tangga sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan kesehatan keluarga. Namun, ketertarikan tersebut belum diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait teknik budidaya, pendampingan berkelanjutan, serta contoh praktik pemanfaatan lahan pekarangan yang aplikatif. Pemanfaatan pekarangan rumah dan lahan sekitar fasilitas umum desa juga masih belum optimal dan belum diarahkan pada pengembangan tanaman yang memiliki manfaat ganda, baik sebagai sumber kesehatan keluarga maupun sebagai potensi ekonomi rumah tangga. Padahal, pemanfaatan Tanaman

Obat Keluarga (TOGA) dapat meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga serta membantu menekan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan obat-obatan dan bahkan menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan hasil panen di pekarangan rumah (Septiansyah et al., 2025).

Desa Astanalanggar dipilih sebagai subjek pengabdian masyarakat karena memiliki potensi sumber daya manusia yang kuat, khususnya keterlibatan aktif Kelompok Wanita Tani (KWT) Arum Sari dan ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan di tingkat keluarga. Peran perempuan dalam ketahanan pangan rumah tangga sangat signifikan, terutama dalam pengelolaan pangan, kesehatan, serta ekonomi rumah tangga, sehingga pemberdayaan kelompok perempuan melalui edukasi *urban farming* dan pemanfaatan tanaman lokal merupakan strategi tepat untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Praktik pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pengelolaan pekarangan telah menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam pengelolaan pangan keluarga secara mandiri (Teddu et al., 2024).

Fokus pengabdian masyarakat ini diarahkan pada edukasi *urban farming*, penanaman TOGA, serta pelatihan pemanfaatan tanaman rosella sebagai produk olahan bernilai tambah. Tanaman rosella dipilih karena memiliki adaptasi yang baik terhadap kondisi lahan kering, kaya akan manfaat kesehatan, serta berpotensi dikembangkan menjadi produk olahan seperti teh dan sirup yang memiliki nilai ekonomi, sehingga pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah selaras dengan upaya peningkatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa (Fauzan et al., 2021).

Melalui program pengabdian ini, perubahan sosial yang diharapkan adalah meningkatnya kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif, meningkatnya kemandirian kesehatan keluarga melalui pemanfaatan TOGA, serta tumbuhnya peluang usaha rumah tangga berbasis pengolahan tanaman lokal. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu mendukung ketahanan pangan keluarga, pemberdayaan perempuan, serta pembangunan desa yang berkelanjutan.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2025 di Desa Astanalanggar Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia sebagai bagian dari upaya implementasi langsung konsep *urban farming* dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dirancang tidak hanya sebagai upaya transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran bersama yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membangun kemandirian pangan, kesehatan, dan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Astanalanggar, dengan subjek dampingan utama yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Arum Sari, ibu-ibu PKK, serta masyarakat desa yang terlibat secara langsung dalam program. Pemilihan subjek pengabdian didasarkan pada peran strategis kelompok perempuan dalam pengelolaan pangan, kesehatan keluarga, dan ekonomi rumah tangga, sehingga diharapkan mampu menjadi penggerak perubahan di tingkat komunitas. Proses pengabdian dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan metode kolaboratif berbasis pengorganisasian komunitas. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga refleksi, sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal serta mendorong partisipasi dan keberlanjutan kegiatan (Umayyah & Ubaidillah, 2023).

Perencanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan diskusi awal bersama perangkat desa serta perwakilan KWT Arum Sari dan ibu-ibu PKK untuk mengidentifikasi kondisi masyarakat, potensi lahan pekarangan, dan kebutuhan terkait *urban farming*, TOGA, serta pemanfaatan tanaman lokal. Selanjutnya, perencanaan aksi dilakukan melalui musyawarah komunitas yang melibatkan subjek dampingan dalam penentuan bentuk kegiatan, lokasi, pembagian peran, dan penjadwalan. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi edukasi *urban farming*, penyuluhan pemanfaatan TOGA, pelatihan pengolahan tanaman rosella, serta aksi penanaman bersama di lingkungan masyarakat. Seluruh tahapan dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan, mencakup identifikasi masalah, perencanaan aksi, implementasi, dan refleksi awal kegiatan (Hala et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Astanalanggar menunjukkan dinamika kegiatan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif dalam menjawab persoalan kurang optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan serta rendahnya pemahaman masyarakat tentang *urban farming*, pemanfaatan tanaman obat, dan kesehatan keluarga. Untuk menjawab kebutuhan peningkatan nilai tambah dan kesehatan berbasis tanaman lokal, dilaksanakan tiga bentuk aksi utama:

1. Penyuluhan *urban farming* dan kesehatan keluarga, berbentuk seminar dan diskusi kelompok tentang *urban farming*, pemanfaatan pekarangan, dan kesehatan keluarga berbasis tanaman lokal.
2. Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA), mencakup pengenalan jenis TOGA, khasiat, cara budidaya, dan pemanfaatannya untuk kesehatan keluarga, dengan menitikberatkan pemanfaatan tanaman rosella.
3. Aksi penanaman TOGA, secara kolaboratif melaksanakan penanaman bersama di lahan Balai Desa Astanalanggar sebagai kebun percontohan.

Kegiatan pendampingan dimulai dengan penyuluhan *urban farming* melalui seminar dan diskusi kelompok bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Arum Sari, ibu-ibu PKK, serta masyarakat desa sebagai upaya membangun kesadaran awal mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung kemandirian kesehatan keluarga. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang menitikberatkan pada pemanfaatan tanaman rosella. Edukasi ini memberikan masyarakat kemampuan praktis untuk merawat tanaman rosella serta meningkatkan pemahaman tentang potensi rosella sebagai sumber nutrisi dan senyawa bioaktif yang berdampak pada kesehatan keluarga.



Gambar 1. Penyuluhan *Urban Farming* dan Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Berikutnya, kegiatan aksi penanaman TOGA dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa, perangkat desa, KWT, dan ibu-ibu PKK dengan memanfaatkan lahan yang sebelumnya kurang produktif. Pendampingan ini tidak hanya bersifat teknis penanaman, tetapi juga mencakup bimbingan perawatan dan pemanfaatan tanaman untuk kebutuhan kesehatan keluarga. Keberadaan kebun TOGA di Balai Desa mulai berfungsi sebagai kebun percontohan yang dapat direplikasi di pekarangan rumah warga.



Gambar 2. Penanaman di Lahan Balai Desa Astanalanggar sebagai Kebun Percontohan

Dinamika pendampingan dalam konteks ini juga menunjukkan perubahan sosial yang signifikan. Masyarakat mulai menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kemandirian kesehatan berbasis tanaman obat. Kesadaran ini tampak dalam meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, yang menjadi indikator perubahan perilaku sosial yang positif. Praktik pengabdian ini sejalan dengan temuan Wahyuni et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *urban farming* berbasis tanaman obat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan terbatas untuk kebutuhan konsumsi keluarga dan penciptaan lingkungan hijau produktif serta perbaikan kesehatan keluarga. Hal ini konsisten dengan hasil pengabdian Atmojo & Darumurti (2021) yang menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam budidaya TOGA dan penguatan kesehatan melalui tanaman obat keluarga meningkatkan pemberdayaan kesehatan lokal serta mendorong adopsi praktik pencegahan kesehatan berbasis komunitas.

Pola kerja sama antara masyarakat dan pemerintah desa mencerminkan terbentuknya pranata sosial baru dalam pengelolaan kegiatan berbasis komunitas, sebagaimana naratif *urban farming* oleh Huq & Deacon (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pertanian rumah tangga dapat memperkuat kohesi sosial dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan dan lingkungan. Lebih jauh, perubahan perilaku tampak dari meningkatnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam tanaman TOGA dan tanaman berkaitan dengan kesehatan keluarga, menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mendorong praktik baru yang relevan dengan kebutuhan keluarga. Fenomena ini tercermin dalam Zinaic et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *urban farming* dan pelatihan budidaya tanaman mendorong antusiasme masyarakat dalam mempraktekkan teknik pertanian di pekarangan rumah mereka. Selain itu,

proses pendampingan juga menunjukkan munculnya pemimpin lokal (*local leader*), terutama dari kalangan anggota KWT Arum Sari dan ibu-ibu PKK yang aktif. Figur-figur ini memainkan peran penting dalam koordinasi kegiatan, memberikan motivasi, serta menjadi rujukan teknis bagi warga lainnya. Keberadaan pemimpin lokal ini merupakan komponen penting dalam mempertahankan inisiatif komunitas dan memastikan keberlanjutan program setelah dukungan eksternal berkurang, sebuah dinamika yang sejalan dengan literatur komunitas berbasis partisipatif oleh Kou et al. (2019) yang menempatkan *local champions* sebagai kunci keberlanjutan perubahan sosial.



Gambar 3. Komunitas Lokal Desa Astanalanggar Kecamatan Losari, Cirebon

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi edukasi, aksi teknis, dan pendampingan partisipatif mampu mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih mandiri dalam aspek kesehatan keluarga berbasis sumber daya lokal. Edukasi *urban farming* dengan aksi penanaman TOGA serta pelatihan pemanfaatan rosella memberikan efek ganda berupa peningkatan kompetensi teknis masyarakat serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk mengelola lahan pekarangan sebagai sumber kesehatan. Di samping itu, pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan bernilai tambah mendukung konsep pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, sehingga rosella dipandang bukan hanya sebagai tanaman kesehatan, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut.

Kesimpulan

Program edukasi *urban farming*, penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta pelatihan pemanfaatan tanaman rosella di Desa Astanalanggar menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi mampu mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat secara simultan. Penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) dan pendekatan

kolaboratif tidak hanya memperkuat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, tetapi juga membangun kerja sama yang sinergis antara mahasiswa, pemerintah desa, dan kelompok masyarakat. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa integrasi edukasi, aksi teknis, dan pendampingan partisipatif merupakan strategi efektif dalam membangun ketahanan pangan keluarga, meningkatkan kesadaran kesehatan berbasis sumber daya lokal, serta membuka peluang pengembangan nilai tambah ekonomi dari pemanfaatan tanaman lokal. Keberadaan kebun TOGA di Balai Desa berpotensi menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan dan model replikasi pengelolaan pekarangan di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan hasil pengabdian tersebut, direkomendasikan agar program serupa dilanjutkan melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan, khususnya pada aspek pengolahan dan pemasaran produk berbasis tanaman lokal guna memperkuat dampak ekonomi rumah tangga. Pemerintah desa diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan *urban farming* dan TOGA ke dalam program pembangunan desa agar terbentuk pranata sosial yang mendukung keberlanjutan inisiatif kesehatan dan pangan berbasis komunitas. Selain itu, penguatan kolaborasi dengan penyuluh pertanian, tenaga kesehatan, dan lembaga pendukung usaha mikro menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan program serta memperluas dampak pengabdian masyarakat dalam jangka panjang.

Referensi

- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100-109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Fauzan, R. D., Yulianto, A., Usman, A. N., & Fauzi, A. (2021). Diversifikasi Tanaman Rosella (*Hibiscus sadbariffa* L.) sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Ekonomi Masyarakat Desa Sumberdem, Wonosari, Malang. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 10(1), 22-28. <https://doi.org/10.20961/semar.v10i1.42056>
- Hala, D. M., Nurnawaty, A. A., & Ifadhila, I. (2025). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Menuju Kemandirian Pangan: Urban Farming Berkelanjutan pada Lahan Pekarangan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(4), 705–715. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.17670>
- Hertati, D., Arif, L., & Nafi'ah, B. A. (2023). Development of Urban Farming as a Strategy to Support Food Security. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 108-117. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i1.2099>
- Huq, F.F., & Deacon, L. (2025). A Systematic Review of Community Gardens and Their Role in Urban Food Security and Resilience. *Discov Sustain*, 6, 696. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01628-5>

- Kou, H., Zhang, S., & Liu, Y. (2019). Community-Engaged Research for the Promotion of Healthy Urban Environments: A Case Study of Community Garden Initiative in Shanghai, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(21), 4145. <https://doi.org/10.3390/ijerph16214145>
- Septiansyah, A., Meliana, U., Fauzan, M. F., & Munifah, M. (2025). Penguatan Manajemen Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 707-713. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i4.3123>
- Suharyono, E., & Prayitno, R. S. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Rumah sebagai Sumber Ketahanan Pangan di Kecamatan Bendan Duwur. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1611–1616. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7186>
- Teddu, S., Ridwan, & Ahmad, A. (2024). Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 3(02), 39–51. <https://doi.org/10.47030/tadj.v3i02.710>
- Umayyah, U., & Ubaidillah, M. H. (2023). PAR (Participatory Action Research): Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan Desa Kunjorowesi. *Jurnal Abdidias*, 4(6), 562 - 573. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v4i6.879>
- Wahyuni, A., Widjaja, S., & Nitalia M, D. (2025). Pemberdayaan Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) melalui Edukasi dan Implementasi Urban Farming untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Semarang. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 168–176. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.537>
- Zinaic, R., Correa, T., Etowa, E., Owolabi, R., Bhatt, Y., & Wong, J. P-H. (2025). Exploring The Impact of Community Gardens on Mental Health: A Scoping Review. *Wellbeing, Space and Society*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.wss.2025.100263>